



Analisis Faktor Penyebab *Financial Distress* Melalui *Fraud Pentagon Theory* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

Oktadhea Arin Maharani^{1*}, Justita Dura²

^{1,2} Institut Teknologi Bisnis Asia Malang, Indonesia

* E-mail Korespondensi: dhearinmah@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 10-12-2025

Revision: 15-01-2026

Published: 22-02-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1454

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* melalui teori pentagon penipuan. Objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 62 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari total populasi, sampel sebanyak 33 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023 ditentukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, dan jumlah foto CEO memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya krisis keuangan, sementara stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Kata Kunci: *Financial distress, Fraud Pentagon Theory, Perusahaan Pertambangan*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the factors that contribute to the likelihood of financial distress using the Fraud Pentagon Theory. The research subjects were mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period. The population in this study was 62 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. From the total population, a sample of 33 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period was determined. Data analysis used in this study included descriptive statistics, classical assumption tests, hypothesis testing, and multiple linear regression analysis. The results concluded that financial targets, external

Acknowledgment

pressures, industry characteristics, and the number of CEO photos had a positive influence on the likelihood of a financial crisis, while financial stability, ineffective monitoring, auditor turnover, and board turnover did not affect the likelihood of financial distress.

Keywords: *Financial distress, Fraud Pentagon Theory, Mining Companies*

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Di dunia bisnis, perkembangan ekonomi global telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan yang sangat pesat ini disebabkan oleh globalisasi yang semakin kuat dan meluas di seluruh dunia. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin diuntungkan oleh pengaruh globalisasi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa persaingan antar perusahaan akan semakin ketat, sehingga menimbulkan banyak potensi kecurangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Aksi *fraud* atau kecurangan yang terus terjadi dan lolos dari pengawasan ketat perusahaan dapat menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan. Salah satu sektor yang terdeteksi melakukan kecurangan adalah perusahaan pertambangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Pasifik dalam hal tindakan kecurangan. Menurut data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), sektor pertambangan terbukti melakukan kecurangan, dengan 26 kasus dan kerugian sebesar USD 475.000. Kerugian di sektor pertambangan merupakan kerugian tertinggi dibandingkan sektor lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019, sektor pertambangan termasuk dalam 11 sektor dengan tingkat penipuan tertinggi Andy, (2018); Hermawan et al., (2021); Hermawan & Andy, (2019); Krisna et al., (2021); (Z.Dhea, N. Ari, Andy, 2020). Data ini didukung oleh laporan berita tentang kasus penipuan yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2021, PT. Sultan Rafli Mandiri diduga melakukan manipulasi hasil produksi pertambangan. Menurut praktisi hukum Tobias Ranggie SH, manipulasi produksi berpotensi menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 74,438 miliar per tahun, akibat tidak dibayarkannya pajak dan kewajiban lainnya. Hal ini karena hasil produksi PT. Sultan Rafli Mandiri sebagian dijual di pasar gelap dan hanya sebagian kecil yang dijual ke ANTAM sehingga sebagian produk tidak dijamin pajak royalti (independensi.com,

2021).

Fraud dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu dengan cara menyesatkan pihak lain (Monica, 2022). Dalam konteks perusahaan, *fraud* sering muncul dalam bentuk manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, maupun tindakan korupsi. *Fraud* muncul akibat dari perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami tekanan finansial yang signifikan sehingga kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya menurun. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek operasional dan kelangsungan usaha, tetapi juga dapat menjadi salah satu pendorong terjadinya *fraud* atau kecurangan dalam praktik bisnis, terutama dalam pelaporan keuangan (Nurfadilah et al., 2024).

Dalam hal ini, perusahaan harus mengatasi dan meminimalkan terjadinya *financial distress* dengan mendeteksi kecurangan sedini mungkin, sehingga dapat mencegah *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Perusahaan harus mampu mempertimbangkan kemungkinan *fraud* dari berbagai perspektif. Salah satu teori yang sering digunakan untuk menilai *fraud* adalah *Fraud Pentagon Theory* yang diusulkan oleh Crowe Horwart pada tahun 2011. *Fraud Pentagon Theory* terdiri dari lima unsur indikator, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian ini menggunakan *Fraud Pentagon Theory* karena penelitian sebelumnya tentang penipuan di perusahaan pertambangan yang dilakukan oleh Harahap, dkk. (2017) hanya menggunakan *fraud diamond theory*, yang hanya melihat penipuan dari empat sisi, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Penelitian sebelumnya oleh Mohamed, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa *Fraud Pentagon Theory* merupakan penyebab *fraud* di perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Marks (2018) juga menunjukkan bahwa *Fraud Pentagon Theory* dapat menjadi penyebab aksi *fraud* internal di perusahaan. Hasil penelitian oleh Putriasih dkk. (2016) dan Puspitha & Yasa (2018) menunjukkan bahwa kesempatan yang diproksikan melalui *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Kusumawardani, (2018); (Muziansyah, 2018); Marks (2018) menunjukkan bahwa kesombongan yang diproksikan melalui kepemilikan manajemen memiliki pengaruh terhadap *fraud*. Hasil penelitian oleh Putriasih dkk. (2016), dan Puspitha & Yasa (2018) menunjukkan bahwa peluang yang diproksikan melalui *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap

fraud.. Penelitian oleh Hidayat dan Triyono (2022) menyimpulkan bahwa dari tujuh variabel *fraud pentagon*, hanya satu variabel yang terbukti memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil pengujian variabel penelitian, yaitu *ineffective monitoring*, memiliki pengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*. Selain itu, penelitian oleh Monica (2022) menyimpulkan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directccor frequent number of CEO's* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara *financial target*, *external pressure* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Fatah dan Hakim (2024) dengan beberapa perbedaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatah dan Hakim (2024) menggunakan *Financial Statement Fraud* sebagai variabel moderasi, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi. Perbedaan sampel dapat menyebabkan hasil yang berbeda, sampel yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatah dan Hakim (2024) menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor kesehatan, transportasi & logistik, dan teknologi pada periode 2020-2022, sementara sampel dalam studi ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor pertambangan pada periode 2021- 2023.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* melalui *Fraud Pentagon Theory* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2021- 2023 yang terdaftar di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan pertambangan untuk periode 2021-2023. Selain itu, metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan kriteria, dan analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi.

Hipotesis

H1a: *Financial stability* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H1b: *Financial Target* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H1c: *External pressure* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H2a: *Nature of industry* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H2b: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H3: *Change in auditor* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H4: *Change in director* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

H5: *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial distress*

HASIL

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku, varians, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018:19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku, maksimum, dan minimum. *Mean* digunakan untuk menentukan rata-rata setiap variabel. Simpangan baku digunakan untuk menentukan rata-rata penyebaran sampel dalam penelitian ini. Maksimum digunakan untuk menentukan nilai terbesar dari data. Minimum digunakan untuk menentukan nilai terkecil dari data. Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian diproses menggunakan aplikasi SPSS 26.0 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	66	-5	1	.06	.710
ROA	66	-1	3	.17	.618
LEV	66	.01	3.46	.5962	.58669
RECEIVABLE	66	-45.80	62.17	.6524	1.214.180
BDOUT	66	.33	.50	.4277	.07668
<i>Dummy auditor</i>	66	0	1	.03	.173
<i>Dummy direksi</i>	66	0	1	.06	.240
<i>Number of CEO pictures</i>	66	1	3	2.14	.552
<i>Financial distress</i>	66	-29.25	45.91	27.433	1.174.059
Valid N	66	-.16	.08	-.0230	0.4448

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
(listwise)					

Sumber: Data keluaran SPSS, 2024

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, perusahaan sampel memiliki tingkat penipuan sebesar 2,74 dengan nilai *F-Score* terendah sebesar -29,25 yang dimiliki oleh PT. J Resources Asia Pacific Tbk pada tahun 2021, sementara nilai tertinggi sebesar 45,91 dimiliki oleh PT. Indal Alumunium Industri Tbk pada tahun 2023. Sementara itu, variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai terendah -5 dan tertinggi 1. Variabel *financial target* (ROA) memiliki nilai terendah -1 dan nilai tertinggi 3. Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage* memiliki nilai terendah 0,01 sementara nilai tertinggi adalah 3,46. Variabel *nature of industry* yang menggunakan pengukuran perputaran piutang (RECEIVABLE) memiliki nilai terendah -45,80 dan nilai tertinggi 62,17. Variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai terendah 0,33 dan nilai tertinggi 0,50. Variabel *rationalization* diukur menggunakan pergantian auditor (*Dummy auditor*), hanya ada 1 perusahaan yang mengganti auditor selama tahun penelitian, yaitu PT. Resource Alam Indonesia Tbk. Selanjutnya, untuk variabel *capability*, pengukuran menggunakan pergantian direksi (*Dummy direksi*), sebanyak 3 perusahaan sampel mengganti direksi selama tahun penelitian, yaitu PT. Resource Alam Indonesia Tbk, PT. Citra Tubindo Tbk, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk. Variabel *Frequent Number of CEO's Pictures* diukur menggunakan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam tahunan perusahaan dengan nilai tertinggi 3, artinya terdapat 3 foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam studi ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah variabel pengganggu atau sisa memiliki distribusi normal. Data dapat dikatakan normal jika memiliki nilai sig lebih dari 0.05

Tabel 2. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70245374
	Absolute	.095

		Unstandardized Residual
Most	Positive	.061
Extreme Differences	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output data SPSS, 2024

Uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* Satu Sampel menghasilkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200, yang berarti >0.05 , sehingga data residu memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen atau bebas. Variabel dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10 (Zahro,2024).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ACHANGE	.481	2.080
	ROA	.477	2.095
	LEV	.783	1.277
	RECEIVABLE	.971	1.030
	BDOUT	.753	1.328
	<i>Dummy auditor</i>	.502	1.992
	<i>Dummy direksi</i>	.480	2.083
	Number of CEO pictures	.932	1.073

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber: Data keluaran SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel ACHANGE, ROA, LEV, RECEIVABLE, BDOUT, *Dummy auditor*, *Dummy directors*, dan *Number of CEO photos* bebas dari multikolinearitas. Hal ini dibuktikan oleh nilai toleransi > 0.10 dan nilai $VIF < 10$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat penyimpangan antara kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* (Monica, 2022).

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448 ^a	.201	.070	1.140.919	2.085

a. Predictors: (Constant), *Financial distress*, ROA, *Dummy auditor*, RECEIVABLE, BDOUT, Number of CEO pictures, LEV, *Dummy direksi*, ACHANGE

b. Dependent Variable:
Financial_Distress

Sumber: Data keluaran SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 2.085, yang memenuhi kriteria untuk lulus uji autokorelasi, yaitu $dU (1.880) < dW (2.085) < 4-dU (2.120)$. Dapat disimpulkan bahwa uji tersebut tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksetaraan varians dalam model regresi dari sisa pengamatan satu pengamat ke pengamat lainnya. Jika varians sisa dari satu pengamat ke pengamat lainnya berbeda, hal ini disebut heteroskedastisitas, sedangkan jika varians sisa dari satu pengamat ke pengamat lainnya tetap sama, hal ini disebut homoskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2.023	1.173		1.724	0.97
ACHANGE	.451	1060,0	-.170	-.425	.674
ROA	.002	.444	.001	.005	.996
LEV	-.080	.732	-.022	-.110	.913
1 RECEIVABLE	-.009	.012	-.134	-.756	.456
BDOUT	1.357	2.703	.101	.502	.620
<i>Dummy auditor</i>	-.147	1.489	.024	-.099	.922

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Dummy direksi	1.138	1.093	.262	1.402	.307
Number of CEO pictures	-.594	.359	-.299	1.652	.110

Sumber: Data keluaran SPSS, 2024

Data dapat dikatakan tidak heteroskedastik jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel ACHANGE, ROA, LEV, RECEIVABLE, BDOUT, *Dummy auditor*, *Dummy directors* dan *Number of CEO pictures* bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Monica, 2022). Perhitungan model regresi linier berganda dilakukan menggunakan program SPSS for Windows Release 26.0. Hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	21.069	2.784		7.569	.000
ACHANGE	-.421	.876	-.050	-.481	.632
ROA	-2.816	.793	-.289	-3.551	.001
LEV	-4.804	.984	-.468	-4.883	.000
RECEIVABLE	.115	.035	.231	3.285	.002
BDOUT	.764	6.203	.010	.123	.902
<i>Dummy auditor</i>	-6.847	3.439	-.196	-1.991	.051
<i>Dummy direksi</i>	2.195	2.475	.088	.887	.379
Number of CEO pictures	-7.160	.800	-.656	-8.950	.000

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber: Data keluaran SPSS, 2024

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas, persamaan regresi berikut diperoleh:

$$\text{Financial} = 21,069 - 0,421 \text{ ACHANGE} - 2,816 \text{ ROA} - 4,804 \text{ LEV} + \text{Distress} \quad 0,115 \\ \text{RECEIVABLE} + 0,764 \text{ BDOUT} - 6,847 \text{ Dummy auditor} + 2,195 \text{ Dummy Direksi} - 7,160 \\ \text{Number of CEO pictures} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien 21.069 menunjukkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), *nature of industry* (RECEIVABLE), *ineffective monitoring* (BDOUT), *rationalization* (Dummy auditor), *capability* (Dummy directors), dan *arrogance* (Jumlah foto CEO) jika nilainya 0, maka potensi terjadinya *financial distress* adalah 21.069.
- Nilai koefisien ACHANGE (β_1) adalah -0.421 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 kali lipat dalam ACHANGE akan mengurangi potensi *financial distress* sebesar 0.421, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Nilai koefisien ROA (β_2) adalah -2,816 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 kali lipat pada ROA akan mengurangi potensi terjadinya *financial distress* sebesar 2,816, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien LEV (β_3) adalah -4,804 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 kali lipat pada LEV akan mengurangi potensi *financial distress* sebesar 4,804, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Nilai koefisien RECEIVABLE (β_4) adalah 0,115 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan RECEIVABLE sebesar 1 kali, potensi *financial distress* akan meningkat sebesar 0,115, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Nilai koefisien BDOUT (β_5) adalah 0,764 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 kali lipat dalam BDOUT, potensi *financial distress* akan meningkat sebesar 0,764 dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Nilai koefisien Dummy auditor (β_6) adalah -6,847 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Dummy auditor sebesar 1 kali, potensi *financial distress* akan berkurang sebesar 6,847, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Nilai koefisien Dummy Direksi (β_7) adalah 2,195 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 kali pada Dummy Direksi, potensi terjadinya

financial distress akan meningkat sebesar 2,195, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

- i) Nilai koefisien jumlah foto CEO (β_8) adalah -7,160 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah foto CEO (sebesar 1 kali) akan menyebabkan potensi *financial distress* berkurang sebesar 7,160, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara parsial menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam studi ini, tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) digunakan. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (hipotesis diterima). Sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen tidak secara parsial mempengaruhi variabel dependen (hipotesis ditolak) (Zahro, 2024).

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t):

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21.069	2.784		7.569	.000
ACHANGE	-.421	.876	-.050	-.481	.632
ROA	-2.816	.793	-.289	-3.551	.001
LEV	-4.804	.984	-.468	-4.883	.000
RECEIVABLE	.115	.035	.231	3.285	.002
BDOUT	.764	6.203	.010	.123	.902
Dummy auditor	-6.847	3.439	-.196	-1.991	.051
Dummy direksi	2.195	2.475	.088	.887	.379
Number of CEO pictures	-7.160	.800	-.656	-8.950	.000

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber: Data keluaran SPSS, 2024

Berdasarkan nilai statistik dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

a) Pengaruh *financial stability* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Studi ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* menghasilkan nilai 0.632, yang berarti *financial stability* perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan

terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi keuangan perusahaan yang digunakan selama periode yang diteliti berada dalam kondisi stabil. Selain itu, pengawasan terhadap perusahaan juga berjalan dengan baik, sehingga ketika manajer berada di bawah tekanan akibat kondisi keuangan yang buruk, hal tersebut tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Sari dan Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa dengan peran yang baik dari Dewan Komisaris, meskipun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi entitas operasional, tekanan tersebut tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

b) Pengaruh *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *financial target* menghasilkan nilai 0.001, yang berarti *financial target* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pencapaian laba perusahaan sesuai dengan target akan menarik perhatian investor atau calon investor terhadap perusahaan. Perusahaan akan menganggap bahwa ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula. Oleh karena itu, untuk menghasilkan laba yang tampak baik, perusahaan melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Nugraheni dan Triatmoko, 2017) bahwa untuk mencapai target laba yang direncanakan, manajemen akan didorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga laporan keuangan terlihat baik, meskipun laba aktual yang dihasilkan oleh perusahaan rendah.

c) Pengaruh *External pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *external pressure* menghasilkan nilai 0.000, yang berarti *external pressure* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya, manajemen mendapat tekanan sehingga mengambil langkah-langkah tidak etis untuk memperbaiki citra perusahaan, yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Robert, Ana, Anthony, & Exel, 2020) dan (Kayoi dan Fuad, 2019).

d) Pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *nature of industry* menghasilkan nilai 0.002, yang berarti *nature of industry* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini terkait dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang beroperasi di industri yang melibatkan perkiraan dan pertimbangan yang jauh lebih besar. Dengan kondisi ini, perusahaan dengan karakteristik tersebut cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi oleh manajer akibat keterbatasan kas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati dkk., 2022), (Kultsum & Triyatno, 2022), dan (Anggraini & Arifin, 2022) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

e) Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* menghasilkan nilai 0.902, yang berarti *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 yang membahas tentang dewan direksi dan dewan komisaris yang memberikan pernyataan dalam bentuk kewajiban mengenai jumlah komisaris independen dengan batas minimal 30% dari total jumlah anggota dewan komisaris. Hasil penelitian ini didukung oleh (Bawekes dkk., 2018) dan (Amalia dkk., 2020).

f) Pengaruh *change in auditor* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *change in auditor* menghasilkan nilai 0,051, yang berarti perubahan auditor tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* karena setiap auditor memiliki independensi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi ini mengacu pada kemampuan auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan objektivitas dan tanpa pengaruh atau tekanan eksternal yang dapat memengaruhi penilaian atau laporan audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, kemungkinan auditor melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* sangat minim. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harto, 2016), (Amalia et al., 2020), dan (Suryani, 2019).

g) Pengaruh *change in director* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *change in director* menghasilkan nilai 0,379, yang berarti perubahan direktur tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

h) Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* menghasilkan nilai 0.000, yang berarti bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Fokus berlebihan pada citra CEO dapat menjadi kedok untuk masalah internal perusahaan, termasuk masalah keuangan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian di kalangan pemangku kepentingan, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harto, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil uji yang telah dilakukan beserta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *financial targets* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *external pressure* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *nature of industry* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *change in director* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, *Change in director* *Frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan untuk menambah literatur tentang *Fraud Pentagon Theory* terkait kemungkinan terjadinya *financial distress*, terutama variabel arrogance yang diproksikan oleh *Frequent Number of CEO's Pictures*, yang ternyata dapat digunakan sebagai indikator yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia*. (2020). *Survei fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Cahyaningtyas, F., & Andarsari, P. R. (2025). Peran Pentagon Penipuan dalam Menjelaskan Penipuan Laporan Keuangan. 6(4), 606–614.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh *fraud* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan *external pressure* dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2012-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Dewi, K. (2020). Analisis Pengaruh Faktor *Fraud* Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi *fraud* financial statement menggunakan model *fraud* pentagon pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Fikriyah, N. (2024). Pengaruh Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak (JIEAP)* Vol. 1, No. 2 Juni 2024, 39-52.
- Ghaisani, AA, & Supatmi, S. (2023). Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan *Fraud* Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233/>
- IRAWAN, J., & WELI. (2022). Penipuan Pentagon Dan Potensi Bangkrut Di Perusahaan Properti & Real Estate. *Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 02 (Agustus) 2022, 145-169, 145-169.
- Irawan, JA, & Imbiri, W. (2022). *FRAUD PENTAGON DAN POTENSI BANGKRUT DI PERUSAHAAN PROPERTI & REAL ESTATE* (Studi Kasus Laporan Tahunan 2018-2020). *Agustus*, 5(02), 145–169.
- Kemala Octisari, S., Asih, R., & Priyatama, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 70–77. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i2.155/>
- Maharani, DP, & Dura, J. (2023). Dampak Risiko Litigasi, Intensitas Modal, dan Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Asian Journal of Business and Economics*, 17(2), 226–238. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i2.1697/>



- Michael, & Leon, H. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Return On Assets, Firm Size, Company Growth Terhadap Accounting Conservatism. Prosiding National Seminar on Accounting UKMC, 1(1), 357–369.
- Monica, L. (22). Analisis Penipuan Pentagon dalam Mendeteksi Penipuan Laporan Keuangan di Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020. Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 2022, 1 (2), 1-15.
- Monica, LA (2022). Analisis Penipuan Pentagon dalam Mendeteksi Penipuan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016). Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 1(2), 83–98.
- Nasiatul Hana Fikriyah, & Cris Kuntadi. (2024). Pengaruh Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit. Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan
- Nicodemus, N. ... Zulma, G. W. M. (2022). Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Non Cyclical Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. Soedirman Accounting Review : Journal Accounting and Business, 1–15. <https://repository.unja.ac.id/40620/>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh *Fraud* Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Novita, E. (2022). Pengaruh *Financial stability* dan *External pressure* Terhadap Financial Statement Fraud. Jurnal Literasi Akuntansi, 2(4), 251–256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>
- Oktaviani, DA (2023). Komponen Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan dari Perspektif Teori Segitiga Kecurangan. JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura), 12(4), 354. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i4.72492>
- Rahmawati, A. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, LEVERAGE, LIQUIDITAS, KEPROFITABELAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN (Studi Empiris) Studi pada Perusahaan 1-11 <http://repository.stiedewantara.ac.id/1770/3/BABI.pdf>
- Sekarwulan, W., & Usia, H. (2021). Pengaruh Segitiga Penipuan terhadap Kesulitan Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan yang Baik sebagai Variabel Moderator. Mizania: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, 1(2), 85–104.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud* pentagon. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis, 11(1), 11–23.
- Sholihah, N. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi Terjadinya Kesulitan Keuangan. GLOBAL: Jurnal Lentera BITEP, 2016–2019. <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/global/article/view/132%0Ahttps://jurnal.lenteranusa.id/index.php/global/article/download/132/91>



- Suryani, IC (2019). Analisis Berlian Penipuan dalam Mendeteksi Penipuan Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada Tahun 2016-2018. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan,2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Sutra, F., & Mais, R. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol 16 No. 01 April 2019, 35-72.
- Utami, E. R. (2019). The Analysis of *Fraud Pentagon Theory* and *Financial distress* for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017). 102(Icaf), 60–65.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Penipuan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Teori Pentagon Penipuan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di IDX pada Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial dan Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229/>
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–56. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK>
- Widyatama, W. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon Theory* Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 [Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya]. <https://lib.atmajaya.ac.id>
- Yang, K. (nd). Analisis Pentagon Penipuan dalam Pelaporan Keuangan Palsu di Perusahaan Non-Negara. 1– 16.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *Fraud Pentagon Theory*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3986>
- Zahro, F. (2024). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Kesombongan terhadap Penipuan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Konsumen Non-Cyclical. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(3), 555–571.